

Media Pembelajaran dalam Pandangan IslamAhmad Zainuri
Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang
ahmadzainuri-uinrafah@ac.id**Abstract**

With the upgrading of scientific and technological developments, it is the driving force in the utilization of technology in improving the quality of learning. With the mastery of cutting-edge technology, making the media of learning in the view of Islam, as a tool to reveal more deeply in the deepening of the material that exists in the Qur'an, because after all the existing content in the Qur'an no word runs out, the more excavated will be the wider coverage of comprehensive Qur'anic recitation. Thus, the existence of the media is as a tool to explore the sciences contained in al-quran, as has been taught by the Prophet Muhammad to his companions in conveying a good message concerning the truth or kebathilan, so that people will think what to do and which should be shunned as a prohibition, so that the learning media in Islamic view is very wide to be studied further.

Keywords: Media, Learning, Islam.

Abstrak

Dengan pemutakhirnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan pendorong dalam pemanfaatan teknologi dalam dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan teknologi yang mutakhir, menjadikan media pembelajaran dalam pandangan Islam, sebagai alat untuk menguak lebih dalam dalam pendalaman materi yang ada dalam al-Qur'an, karena bagaimanapun kandungan yang ada dalam al-Qur'an tidak ada kata habis, semakin digali akan semakin luas cakupan pembahaal a-Qur'an secara komprehensif. Dengan demikian, keberadaan media adalah sebagai alat bantu untuk mendalami ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-qur'an, sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya dalam menyampaikan risalah baik yang menyangkut kebenaran ataupun kebathilan, sehingga manusia akan berpikir mana yang harus dilakukan dan mana yang harus di jauhi sebagai larangan, sehingga media pembelajaran dalam pandangan Islam sangat luas untuk dikaji lebih lanjut.

Kata Kunci: Media, Pembelajaran, Islam.

Pendahuluan

Ungkapan kata belajar dalam Hadits nabi tertera kalimat “menuntut ilmu atau *thalabul'ilmu*” dan bukan yang lain. Belajar sebagai suatu proses bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, baik secara outo didak maupun

melalui orang lain sebagai gurunya yang dapat berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses belajar, terjadilah interaksi antara seseorang dengan orang lain atau lingkungan yang turut mempengaruhi oleh pikir dan perilakunya.

Di sini proses belajar, terjadi kapan saja dan dimana saja dapat dilakukan, hanya saja dalam interaksi pembelajaran ini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui media. Dengan media pembelajaran seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, seseorang akan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan mengena sarapai.

Interaksi yang terjadi selama proses belajar tentu dipengaruhi dengan berbagai media yang ada dilingkungannya. Dalam hal, lingkungan yang dimaksud adalah santri atau murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, rekaman video atau audio, dll) dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (internet, infokus, radio, televisi, komputer, perpustakaan), penjaga sekolah atau tukang kebun, satpam, dan siapa saja yang ada di lingkungan tersebut.

Dalam proses pembelajaran, media sebagai salah satu alat bantu sangat besar perannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di suatu tempat. Karena dalam kegiatan tersebut, guru secara langsung dapat menampilkan apa saja yang akan disampaikan, dan siswa dengan mudah dapat mengapresiasi sekaligus dapat menanyakan apa yang belum dipahami, sehingga terjadi dialog interaktif antara seorang guru dengan peserta didik yang dilakukan secara dinamis dan efisien.

Bagi guru yang tidak ada media dalam proses pembelajaran, akan menemukan kesulitan ketika akan menyampaikan materi pembelajarannya, karena tidak dapat menayangkan materi pelajarannya. Sehingga murid-pun akan terbatas dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan gurunya, dan terkesan anak sebagian ada yang bengong karena belum tahu materi yang disampaikan gurunya, karena tidak menampilkan contoh kongkretnya di lapangan.

Terlebih ketika guru Pendidikan Agama Islam mau menceritakan pelaksanaan ibadah haji, guru akan menemukan bagaimana, agar anak-anak bisa

membayangkan prosesnya sai, thawaf, melempar jumrah, dan berjubelnya orang yang menjalankan ibadah haji di Makkah. Maka media mutlak diperlukan dalam proses pembelajaran. Selain itu, anak-anak akan mudah merasa bosan. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai masalah kurangnya pemahaman pendidik dalam pengaplikasian media dalam pembelajaran tersebut.

Keberadaan iptek, akan semakin meningkatkan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga pendidik dituntut agar mampu menggunakan media sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain itu, seorang pendidik harus dapat meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan keterampilan proses manakala media yang ada belum tersedia dengan baik.

Dalam era modern seperti sekarang ini, guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Karena dengan penggunaan sebuah media dalam pembelajaran akan lebih efektif mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap dan tepat sasaran, serta mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut.

Bahkan pada zaman Nabi Muhammad SAW sudah dikenal kegiatan belajar mengajar, sehingga kalau dilihat kembali pada zaman Nabi SAW, sebenarnya media pembelajaran itu sendiri sudah ada dan sudah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajaran agama Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai media dalam persepektif al-Qur'an. Agar pembahasan dalam tulisan terarah maka dikemukakan batasan pembahasan yaitu;

1. Pengertian media pembelajaran
2. Landasan Penggunaan Media pembelajaran dalam pandangan Islam
3. Manfaat Media Pembelajaran dalam pandangan Islam

a. Pengertian Media Pembelajaran

Ungkapan kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* secara harfiah memiliki arti “perantara” atau pengantar (Yusufhadi Mirso, 1986; 25). Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT), yang dimaksud dengan media adalah segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi.

Menurut *Education Association*, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional (Ahmad Sabri, 2005; 112). Sedangkan dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Sedangkan menurut Daradjat, media pendidikan atau pembelajaran adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Daradjat, 1995: 226).

Lain halnya pendapat Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul “media pembelajaran” menjelaskan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir dan Basyiruddin, 2002; 11).

Azhar Arsyad mengutip pendapat Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Azhar Arsyad, 2003; 3).

Pembelajaran adalah memiliki akar kata “belajar”. Belajar yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan

setiap jenis jenjang pendidikan. Ada pula orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis (Abdul Wahab Rasyidi, 2009; 15 – 16).

Menurut Yudhi Munadi mengukit pendapat Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory*, bahwa *learning is a change in organism due to experience vetch can affect the organism's behavior*, suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Yudhi Munadi, 2008; 8-9).

Pengertian secara luas, media pembelajaran adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Makna secara sempit, media merupakan sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan oleh guru yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian media menurut Asosiasi Pendidikan Nasional dikatakan: media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik literal maupun audiovisual serta peralatan. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca (Abd W. Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, 2011: 101-102).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa media pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi secara efektif dan efisien dapat diterima dan selalu diingat oleh peserta didik, sehingga mudah dapat dipahami bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu atau sarana yang dijadikan sebagai perantara atau piranti komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi berupa ilmu pengetahuan dari berbagai sumber ke penerima pesan atau informasi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang pendidik.

b. Landasan Penggunaan Media Dalam Pandangan Islam

Media pembelajaran memiliki tiga peranan penting, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran ingatan/penyimpanan (*retention role*) (Umi Rosyidah dkk., 2008; 96).

Ahmad Zainuri
Media Pembelajaran dalam Pandangan Islam

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran.

Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Di samping dapat menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, variatif, dan dinamis sehingga pembelajaran harus dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah an-Nahl ayat 44, yaitu: Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Dalam penerapan media pembelajaran, seorang pendidik seyogyanya memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Dalam surah an-Nahl ayat 125 yaitu: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Dalam memaknai media pembelajaran ini, seperti dikuti dalam tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan, disebutkan:

Pertama, jalan Tuhan-mu; *kedua*, jalan yang lurus; yang di dalamnya mengandung ilmu yang bermanfaat dan amal yang shaleh; *ketiga*, hikmah; artinya tepat sasaran; yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya. Termasuk ke dalam hikmah adalah berdakwah dengan ilmu, berdakwah dengan mendahulukan yang terpenting, berdakwah memperhatikan keadaan mad'u (orang yang didakwahi), berbicara sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, berdakwah dengan kata-kata yang mudah dipahami

mereka, berdakwah dengan membuat permisalan, berdakwah dengan lembut dan halus. Adapula yang menafsirkan hikmah di sini dengan al-Qur'an;

keempat, pelajaran yang baik; berupa nasehat yang baik dan perkataan yang menyentuh. Termasuk pula memerintah dan melarang dengan targhib (dorongan) dan tarhib (menakut-nakuti). Misalnya menerangkan maslahat dan pahala dari mengerjakan perintah dan menerangkan madharrat dan azab apabila mengerjakan larangan,

Kelima, bantahlah mereka dengan cara yang baik; Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebathilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya.

Ungkapan Ibnul Qayyim sebagaimana dikutip Abu Yahya Marwan bin Musa mengatakan, bahwa Allah menjadikan tingkatan ajakan dalam mendidik atau berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik (Abu Yahya Marwan bin Musa, t.t.; 360).

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik.

Dengan demikian, media dalam penyampaian pesan lisan sebagai pengantar pesan. Secara rinci, media pembelajaran mempunyai peran untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sebagaimana berikut: a) Memperkaya pengalaman belajar peserta didik; b) Ekonomis; c) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran; d) Membuat peserta didik lebih siap belajar; e) Mengikutsertakan panca indera dalam proses pembelajaran; f) Meminimalisir perbedaan persepsi antar guru dan peserta didik; g) Menambah kontribusi positif peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar; h) Membantu menyelesaikan perbedaan pribadi antar peserta didik (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002; 101).

Adapun dasar penggunaan media pembelajaran, di antaranya landasan filosofis, psikologis, teknologis dan empiric diuraikan di bawah ini:

1. Secara Filosofis

Dengan menggunakan media pembelajaran itu justru anak dapat mempunyai banyak pilihan yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya. Atau dengan kata lain siswa dihargai dengan harkat kemanusiaannya diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat sesuai dengan kemampuannya, jadi penerapan teknologi tidak berarti dehumanisasi.

2. Secara Psikologis

Secara psikologis proses belajar yang terkait dengan penggunaan media pembelajaran, bahwa: *pertama*, Belajar, proses kompleks dan unik Belajar adalah proses kompleks dan unik maka dalam mengelola proses pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan fasilitas belajar (juga media dan metode pembelajaran) harus sesuai dengan perbedaan individual siswa; *kedua*, persepsi, mengenal sesuatu melalui alat indera. Orang akan memperoleh pengertian dan pemahaman tentang dunia luar dengan jelas jika ia mengalami proses persepsi, adapun yang mempengaruhi kejelasan persepsi keadaan alat indera, perhatian, minat, dan pengalaman, serta kejelasan obyek yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Secara Teknologis

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yakni dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran (pendidikan). Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai arah, tujuan dan terkontrol, karena mempunyai indikator untuk menilainya.

4. Secara Empiris

Dalam landasan ini menekankan pada pemilihan dan penggunaan media belajar itu berdasarkan karakteristik orang yang belajar dan medianya. Hal ini didasarkan atas pengalaman yang di mana kita mengenal para peserta didik cukup beragam. Ada yang gaya belajarnya visual dan auditif bahkan ada juga audio visual. Nah dari gaya belajar itulah kita dapat memahami dalam pemilihan media belajar (Rodhatul Jennah, 2009: 5). Dengan demikian, secara empiris dalam penggunaan media pembelajaran ini disesuaikan oleh pengguna media yang disesuaikan dengan audiennya

Media Pembelajaran dalam pandangan Islam

Membahas media pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari media/alat pendidikan, karena media pembelajaran sebagai salah satu bagian media pendidikan. Media/alat pendidikan menurut M. Ramli, meliputi dua macam: *pertama*, Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial) mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman; *kedua*, Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material) mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya (M. Ramli, 2012; 1).

Berdasar pendapat di atas, fokus uraian media pembelajaran seperti tersebut di atas, juga tertuang dalam al-Qur'an, :

1. Media Pembelajaran Audio dalam Islam

Media pembelajaran audio adalah media yang hanya dapat didengar, berupa suara dengan berbagai alat penyampai suara baik dari manusia maupun immanusia (M. Ramli, 2012; 17). Dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna.

Dalam hal ini terdapat ayat al-Qur'an memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam al-Qur'an, surah al-'Alaq (96); 1, Al-Isra' (17): 14, Al-Ankabut (29): 45, al-Muzammil (73): 20. Artinya: 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah menjelaskan (asal kata kerja "jelas"), di antaranya terdapat dalam surah al-An'am (6); 97 dan 165, At-Taubah (9); 11. Artinya: "Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."

Kata lain yang mengisyaratkan penggunaan media audio adalah ceritakan (asal kata "cerita"), di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah (2); 76, Yusuf (12); 5. Berikut ini Yusuf (12): 5. : "... lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?" Dari kata kerja "bacalah, menjelaskan, dan ceritakan", di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, dan mungkin juga terdapat guru yang menyampaikan bahan pembelajaran dengan hanya membacakan buku/kitab yang dijadikan rujukan dalam suatu pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dari kata baca, menjelaskan, dan ceritakan adalah timbulnya suara yang dapat menyampaikan bahan pembelajaran.

Dalam perkembangannya, media audio dikembangkan dengan berbagai variasi agar lebih luas jangkauannya, diantaranya:

Ahmad Zainuri
Media Pembelajaran dalam Pandangan Islam

Pertama, Radio; merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya. Radio dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang cukup efektif,

Kedua, Kaset-audio; yang dibahas di sini khusus kaset audio yang sering digunakan di sekolah. Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip, dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran, dan segi psikomotor media audio ini untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Sebagai media yang bersifat auditif, maka media ini berhubungan erat dengan radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, atau mungkin laboratorium bahasa (Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002; 101).

Manfaat menggunakan media audio, *pertama*, dengan menggunakan alat perekam, program audio dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pendengar/pemakai; *Kedua*, Media audio dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak; ketiga, media audio dapat merangsang partisipasi aktif para pendengar. Misalnya sambil mendengar siaran, siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan; *keempat*, program audio dapat menggugah rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu, sehingga dapat merangsang kreatifitas; *kelima*, media audio dapat menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap para pendengar yang sulit dicapai dengan media lain.

Sedangkan kelemahan media audio: *pertama*, sifat komunikasi satu arah (one way communication), dengan demikian, sulit bagi pendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami; *kedua*, media audio yang lebih banyak menggunakan suara atau bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik; ketiga, media audio hanya akan mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak; *keempat*, penyajian materi melalui

media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar; *kelima*, media audio yang menggunakan program siaran radio, biasanya dilaksanakan serempak dan terpusat, sehingga sulit untuk melakukan pengontrolan (Wina Sanjaya, 2011; 199). Dengan demikian, media pembelajaran audio di sini, tentu mempunyai kelemahan, karena semua media punya plus minusnya, dan media ini harus disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan

2. Media Pembelajaran Visual dalam Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, media pembelajaran visual merupakan seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) 31: Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".

Dari ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam a.s. diperintahkan oleh Allah swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah swt. Dalam hadits terdapat beberapa term yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, krikil dan jari tangan.

Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk media yang telah dicontohkan dalam Islam sejak zaman Rasulullah SAW, seperti berikut ini:

a. Menggunakan Gambar

Nabi Muhammad SAW bersabda: Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kabar kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sofyan, beliau bersabda: Telah menceritakan kepadaku bapak ku dari Mundzir dari Robi' bin Khusein dan Abdullah R.A, Beliau bersabda: Nabi SAW pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu aris lagi di tengah-

tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menyimpannya, sedang garis yang keluar ini adalah angan- angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu, pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi. (HR. Imam Bukhori).

Nabi SAW menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambaran ini Nabi SAW menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya (Abdul Fattah Abu Ghuddah, 2009; 131 – 132).

Secara tidak langsung Nabi SAW memberikan nasehat pada para sahabatnya untuk tidak (sekedar melamun) berangan-angan panjang saja (tanpa realisasi), dan mengajarkan pada mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Hadits ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah SAW seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa, sehingga para sahabatnya memahami apa yang telah digambarkan oleh Nabi

SAW. Dengan demikian, apabila diterapkan pada zaman sekarang, makan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah sangat tepat, karena disesuaikan dengan nalar seseorang.

b. Menggunakan Jari Tangan

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Telah menceritakan padaku Amrun dan Naqid. Telah menceritakan pada kami Abu Ahmad Zubair. Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdul Aziz, dari Ubaidillah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik r.a: Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa memelihara dua anak perempuan sampai baligh, maka pada hari kiamat dia datang bersamaku,” beliau menggenggam jemarinya.” (HR. Imam Muslim).

Berdasarkan pada hadits di atas, Nabi SAW menjelaskan tentang keistimewaan orang yang menyantuni atau memelihara dua anak perempuan dengan menggunakan jari tangan beliau. Nabi SAW menggenggamkan jemarinya untuk memberikan penekanan tertentu sehingga dapat dipahami bahwa Jika orang yang memelihara dua anak perempuannya hingga ia dewasa, atau sudah bisa menikah. Maka kelak hari kiamat dia akan dekat dengan Nabi SAW.

Berdasarkan hadits tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ketika Nabi SAW menjelaskan tentang ajarannya, beliau menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Pada saat itu Nabi SAW menjelaskan dengan genggam jari beliau dengan maksud bahwa genggam itu adalah suatu kedekatan antara Nabi SAW dengan orang yang dijelaskan dalam hadits tersebut. Dengan menggenggamkan jari tangan, maka akan lebih memudahkan dan memahamkan para shahabat dalam menerima penjelasan dari Nabi Rasulullah SAW.

c. Menggunakan Krikil

Nabi Muhammad bersabda yang artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isma’il, dan telah memberi kabar kepada kami Kholad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya, beliau berkata:

“Rasulullah S.A.W bertanya kepada para shahabat, Tahukah kalian semua, apakah sesuatu ini? Rasulullah SAW sambil melemparkan dua krikil, para shahabat menjawab, Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih tahu, kemudian Rasulullah SAW bersabda Sesuatu ini adalah angan-angan dan ini adalah ajal”. Abu ‘Isa berkata: Ini hadits hasan yang Nampak asing. (HR. At-Tirmidzi).”

Berdasarkan pada hadits di atas, bahwa ketika Nabi SAW bertanya kepada para shahabat, tentang dua benda yang beliau pegang lalu melemparkannya, namun shahabat menjawab, hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu, beliau menjawab dua benda itu adalah krikil sebagai salah satu media dalam pendidikan yang diajarkan Rasul SAW dengan mengumpamakan dua kerikil itu bagaikan angan-angan dan ajal seseorang. Maksudnya angan-angan di sini adalah kehidupan manusia di dunia dan ajal di sini adalah kematian seseorang.

Kedua hal yang dimaksudkan Nabi SAW seperti di atas, tidak bisa dipisahkan, karena keduanya sudah di tentukan oleh Allah SWT, disinilah ketika Rasulullah menggunakan dua kerikil; sebagai media pembelajaran menggunakan dua kerikil itu sebagai media pembelajaran, sehingga peran media di sini akan membantu pemahaman dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di masyarakat. .

Isi kandungan dari yang dikisahkan Nabi SAW ini, menunjukkan bahwa menggunakan sarana dan prasarana untuk memberikan gambaran untuk mempermudah menyampaikan materi yang terkait dengan media pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media visual sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an dan bidang-bidang yang lain.

Simpulan

Berdasarkan pada kajian tersebut di atas, dapat digaris bawahi, bahwa penggunaan media pembelajaran itu sangat terkait erat dalam pandangan Islam. Bahkan tidak ada celahnya kesempurnaan media pembelajaran yang diterapkan dalam ajaran Islam, karena kesemuanya bermuara pada ajaran Allah dan Rasulnya, maka tidak ada kata-kata yang dapat melemahkan terhadap penggunaan

Ahmad Zainuri
Media Pembelajaran dalam Pandangan Islam

media pembelajaran, karena itu dalam pembelajaran itu sangat relevan dengan pandangan Islam, karena muara dari ajaran Islam dari Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tinggal bagaimana, kemampuan umat manusia yang mau dan mampu menerapkan media pembelajaran sebagai media beramar ma'ruf nahi mungkar dalam mencerdaskan anak bangsa.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemah. 1995. Jakarta: Departemen Agama RI
- An-Nawawi, tt. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*. Beirut.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asnawir dan Basyiruddin Usman, 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, Jakarta.
- Darajat, Zakiah. 1985. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaluddi, Shinqithy dan H.M. Mochtar Zoerni. 2002. *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Mizan.
- Hamid, M. Abdul dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Metode, Strategi, Materi dan Media*, Malang: UIN-Malang press
- Ibnu Hajar Atsqalani, Kitab Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari.
- Jannah, Rodhatul Jannah. 2009. *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Pers
- Miarso, Yusufhadi. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Musa, Abu Yahya Marwan. tt. *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2.
- Nana, Sudjana Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramli, M. 2012. *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Pers,
- Rasyidi, Abdul Wahab, dan Mamlu'atul Ni'mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Maliki Press

Sanjaya, Wina Sanjaya. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,
Jakarta: Kencana

Sunan At-Tirmidzi juz 4. 1992. Semarang: CV. Asyifa